

## K E S I M P U L A N

Berdasarkan uraian di muka kami dapat memberikan kesimpulan bahwa Beksan Bandabaya Pura Paku Alaman merupakan tarian perang yang prinsipnya menggambarkan kegagahan para prajurit dalam berkrida jurit dengan menunggang kuda. Adapun bentuk tarinya Beksan Bandabaya menggunakan ragam tari Kalang tinantang campuran antara gaya Yogyakarta dan gaya Surakarta, sedang mengenai perlengkapan senjata dalam berperang Beksan Bandabaya menggunakan pedang dan tameng, yang mana peperangan ini lebih terkenal dengan nama permainan anggar.

Beksan Bandabaya Pura Paku Alaman menurut sejarahnya berasal dari Madiun (Jawa Timur). Kemudian tarian itu digubah oleh Sri Paduka Paku Alam II sedemikian rupa sehingga menjadi tarian yang khas di Pura Paku Alaman. Adapun ciri khas dari Beksan Bandabaya Pura Paku Alaman ialah menggunakan campuran (ragam tari kalang tinantang) antara gaya Yogyakarta dengan gaya Surakarta, di samping itu juga merupakan perpaduan gerak tari antara Barat dan Timur. Bentuk pengaruh Barat terlihat pada gerak-gerak perangnya, sedang bentuk Timurnya dalam penyajian/penggarapannya yang disatu padukan dengan irama gendhingnya yaitu Ladrang Bimakurda.

Perkembangan Beksan Bandabaya Pura Paku Alaman dapat dikatakan maju, dapat dibuktikan tarian tersebut tidak saja merupakan komposisi tarian kelompok, melainkan dapat pula ditarikan dengan penari tunggal, yang dewasa ini terkenal dengan sebutan Beksan Ekeprawira yang digubah oleh Bapak Maridi. Di samping perkembangan di atas,

Beksan Bandabaya Pura Paku Alaman masih ada sedikit sekali perkembangannya dalam tata pekaian, yaitu pada ikat kepalanya misalnya pada waktu Sri Paduka Paku Alam VII Beksan Bandabaya masih memakai destar (ikat kepala=blengkon) seperti Lawang gaya Yogyakarta, kemudian diganti oleh Sri Paduka Paku Alam VIII menggunakan ikat kepala pra jurit Truna kembang dari Surakarta ( kodok bineset ) sampai sekarang.

Seperti telah kami kemukakan di muka bahwa Beksan Bandabaya tidak hanya terdapat di Pura Paku Alaman saja melainkan berkembang sampai di daerah Surakarta. Bahkan di Kadipaten Mangkunegaran terdapat empat jenis beksan seperti Beksan Bandabaya, yaitu :

1. Beksan Bandabaya.
2. Beksan Bandayuda.
3. Beksan Bandawala.
4. Beksan Bandawasa.

Khusus di Pura Paku Alaman, bila ditingkatkan pembinaan keseniannya secara teratur dan tertib sebenarnya masih banyak peninggalan-peninggalan hasil budaya yang bernilai tinggi khususnya di dalam bidang seni tapi misalnya saja pada beksan Floret, beksan jebeng dan lain sebagainya yang akhir-akhir ini beksan tersebut jarang dipergunakan.

Untuk ini sebenarnya kita semua sebagai generasi penerus dari pada beliau-beliau, maka seharusnya kita semua yang bertanggung jawab dalam membina maupun mengembangkan kesenian tersebut, agar kesenian di Pura Paku Alaman masih tetap utuh terpelihara yang aksudnya kesenian yang bernilai tinggi itu jangan sampai punah dengan begitu saja yang pada akhirnya kita sekalian akan kehi-

lengan hasil warisan budaya yang bernilai tinggi itu. Di samping itu ditujukan pula untuk menambah bentuk kesenian di Indonesia, khususnya dalam bidang Seni Tari menjadi lebih kaya raya.

Mudah-mudahan dengan penulisan yang sesingkat ini , kami mengharap agar dapat menambah khasanah maupun dokumentasi tari khususnya di Pura Paku Alaman dan di dunia tari pada umumnya.

Akhir kata semoga penulisan kami ini dapat diterima dan ada manfaatnya.



## B I B L I O G R A F I

- Abas Alibasyah. "Hubungan Antara Seni Rupa Dengan Seni Tari", Dasa Warsa Konri. Yogyakarta : Konservatori Tari di Indonesia, 1972.
- Djojokoeseemo, G.P.H. "Kesenian dalam selang pandang", Majalah Udan Mas No. 6 Th. I. Surakarta : Keluarga Konservatori Tari Indonesia di Surakarta, [tanpa tahun].
- Harrymawan, R.M.A. Diktat Dramaturgi bagian I + II. Yogyakarta : Yayasan Keluarga Jakarta, 1972.
- Lelyveld, Th.B. Van. De Javaensche Danskunst. Den Haag : Hadipustaka, N.V. Drukking, 1922.
- Soedarsono. Jawa dan Bali Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisionil. Yogyakarta : Gadjah Mada University Pres, 1972.
- \_\_\_\_\_. Pola-Pola Perkembangan Tari di Indonesia atau Perkembangan Tari di Indonesia pada abad ke XX. Yogyakarta : ASTI. Akademi Seni Tari Indonesia, 1968.
- \_\_\_\_\_. Living Traditional Theaters in Indonesia. Yogyakarta : ASTI. Nasional Dance Academy, 1974.
- \_\_\_\_\_. penterjemah La Meri Komposisi Tari Elemen - Elemen Dasar. Yogyakarta : ASTI. Akademi Seni Tari Indonesia, 1975.
- \_\_\_\_\_. "Kedudukan Tari Sebagai Seni Dan Obyek Study", Dasa Warsa Konri. Yogyakarta : Konservatori Tari di Indonesia, 1972.
- Soedharsa Pringgabrata "Tari Sebagai Seni Pertunjukan" , Dasa Warsa Konri. Yogyakarta : Konservatori Tari di Indonesia, 1972.
- Soeratno, K., Himodigdaya dan gondho Soebagyeharja. Kenang kenangan Dwi Dasa Warsa Hidayana Perkumpulan Trah Paku Alaman. Yogyakarta : Panitia HUT ke XX Hidayana, April 1973.